

RESISTENSI PEMBERITAAN KOMUNITAS KONDE MEDIA PEREMPUAN INDONESIA TENTANG ISU-ISU GENDER DI MEDIA SOSIAL

Muhammad Rayhan Hanif ^{1*}, Pingkan Dwi Lestari ², Sri Yuniati ³

^{1,2,3} Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Jalan Kalimantan Tegalboto No. 37, Kec. Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68121, Indonesia

¹rayhanhanif.rh@gmail.com, ²pingkanlestari099@gmail.com, ³sriyuniati.fisip@unej.ac.id

Abstract

This study aims to determine the resistance of the Indonesian Women's Media Konde Community's reporting on Gender Issues in Cyber Attack Cases. The research method used is qualitative research. Data collection was conducted using interview and documentation techniques. The data collected was then analyzed using qualitative descriptive analysis techniques. The results showed that the reporting of gender issues by the Konde Media Perempuan Indonesia community through social media caused resistance in the community. This is characterized by cyber attacks on the social media of the Konde Media Perempuan Indonesia community. The attack is a representation of patriarchal culture and masculinity that is still deeply rooted in society. Patriarchal culture in the real world is manifested in the use of new media. From the perspective of the concept of cyberfeminism, new media is the right tool to voice women's rights. However, the assumption of cyberfeminism is still not proven, one of which is due to the case of cyber attacks on the social media page of Konde Media Perempuan Indonesia. The hacking is a form of resistance to women's issues voiced by Konde in the new media.

Keywords: Resistance; News; Media; Gender; Cyber Attacks.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resistensi pemberitaan Komunitas Konde Media Perempuan Indonesia tentang Isu Gender dalam Kasus Serangan Cyber. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan tentang isu gender oleh komunitas Konde Media Perempuan Indonesia melalui media sosial menimbulkan resistensi di masyarakat, terutama netizen atau pihak - pihak yang dirugikan di pemberitaan kasus kekerasan seksual. Hal ini ditandai dengan serangan cyber yang dilakukan oleh kelompok tertentu terhadap media social komunitas Konde Media Perempuan Indonesia. Serangan tersebut merupakan representasi budaya patriarki dan sifat maskulinitas yang masih mengakar kuat di masyarakat. Budaya patriarki dalam dunia nyata termanifestasi dalam penggunaan media baru. Mengacu dari sudut pandang konsep cyberfeminisme, media baru merupakan sarana yang tepat untuk menyuarakan hak-hak perempuan. Namun asumsi

Received: 23 October 2024 ; Accepted: 20 November 2024 ; Published: 22 December 2024

*Corresponding author: Department of International Relations, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Jember, Jalan Kalimantan Tegalboto No. 37, Sumbersari District, Jember Regency, East Java 68121, Indonesia

Email: rayhanhanif.rh@gmail.com

cyberfeminisme masih belum terbukti, salah satunya karena adanya kasus serangan cyber kepada laman media sosial Konde Media Perempuan Indonesia. Peretasan tersebut sebagai wujud dari resistensi terhadap isu-isu perempuan yang disuarakan oleh Konde dalam media baru.

Kata kunci: Resistensi; Pemberitaan; Media Sosial; Gender; Serangan Cyber.

PENDAHULUAN

Dewasa ini revolusi industri membawa perkembangan masif, salah satunya di bidang teknologi komunikasi dan informasi. Revolusi teknologi tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan manusia yang selalu terikat pada teknologi. Kemajuan teknologi memberikan kemudahan kepada manusia dalam melakukan aktivitas, salah satunya mengakses informasi untuk memperoleh wawasan dan ilmu pengetahuan. Manusia masih mengandalkan media konvensional (*old media*) seperti koran, majalah, radio, dan televisi untuk mendapatkan informasi sebelum era digital. Namun, media telah berkembang pesat yang ditandai dengan kemunculan media baru (*new media*). Media baru merujuk pada platform yang memanfaatkan internet sebagai teknologi digital untuk menyebarkan, dan mengakses informasi, contoh media baru yaitu *Twitter, Instagram, YouTube, Facebook*. Media baru (*new media*) merupakan suatu istilah yang sering digunakan untuk menyebut berbagai jenis perangkat teknologi komunikasi yang bersifat masif dan terhubung dengan sangat luas (McQuail, 2011). Interkonektivitas yang terjalin antar individu dalam media baru sangat bergantung pada internet sebagai salah satu unsur utama. Internet memberikan keunggulan akses yang cepat, serta jangkauan yang luas. Media baru memberikan kesempatan yang luas kepada para pengguna untuk mencari sumber informasi, mengekspresikan diri, dan berinteraksi dengan pengguna lain secara bebas.

Luasnya cakupan interaksi dan meleburnya batas-batas komunikasi membawa dampak positif kepada kaum perempuan. Perempuan memiliki kesempatan yang luas untuk menunjukkan eksistensinya melalui media baru. Situasi ini berbeda jika dibandingkan dengan pada zaman dahulu ketika perempuan masih dipandang sebagai subjek pasif yang tidak dapat menyampaikan aspirasinya karena dominasi maskulinitas (Umami, 2020). Hal ini menyebabkan perempuan

menjadi salah satu kelompok yang tertindas. Munculnya dunia virtual atau *cyberspace* dapat menjadi wadah untuk menyuarakan aspirasi dan perubahan bagi kaum perempuan (Sutanto & Alatas, 2019). Oleh karena itu, kaum perempuan menjadi lebih mampu untuk menyuarakan hak-haknya yang selama ini belum terpenuhi akibat budaya patriarki yang mengakar kuat di masyarakat. Berawal dari asumsi tersebut, para feminis memperjuangkan pemberdayaan kaum perempuan melalui media baru yang disebut dengan *cyberfeminisme*.

Cyberfeminisme adalah sebuah konsep yang menekankan pada kesetaraan gender di ruang digital. *Cyberfeminisme* merupakan sebuah studi yang mempelajari hubungan antara teknologi baru dan dampaknya terhadap isu-isu kaum perempuan (Dictionary of Media Studies, 2006). *Cyberfeminisme* berpandangan individu perlu memprioritaskan peran gender dalam lingkup hubungan sosial di masyarakat sebagai dampak dari penindasan kepada kaum perempuan (Candraningrum & Dhewy, 2016). *Cyberfeminisme* memandang transformasi teknologi media baru sebagai jalan keluar bagi perempuan untuk melepaskan dominasi laki-laki guna memperjuangkan kesetaraan gender.

Namun, asumsi yang dibawa oleh *cyberfeminisme* mengenai media baru yang dianggap sebagai salah satu alternatif untuk melepaskan dominasi laki-laki terhadap perempuan masih terdapat penolakan yang merupakan bagian dari resistensi media. Resistensi media adalah sebuah konsep yang menjelaskan tentang bentuk ungkapan yang dilakukan sebagai sifat ketidaksukaan yang bertentangan terhadap media, baik media massa ataupun media digital (Syverste, 2020). Resistensi dapat diartikan sebagai penolakan terhadap budaya baru yang terbentuk dari teknologi komunikasi baru (Woodstock, 2014). Hal ini juga sering dikaitkan dengan bentuk skeptisisme dan ketidaksukaan terhadap media (Syversten, 2017).

Media sosial adalah salah satu platform yang sering menjadi tempat munculnya resistensi di era digital. Resistensi media membentuk aspek pengendalian diri dengan tujuan untuk mencapai tujuan dari perlawanan media (Toteff, 2015). Tindakan perlawanan terhadap media sosial menjadi bentuk tindakan “penyaringan” (Couldry, 2012). Para penentang (*resister*) media merasa terdapat sesuatu yang salah, baik secara individu atau kelompok (Woodstock,

2014). Berdasarkan pernyataan dari ketiga para ahli, dapat diketahui bahwa tindakan yang dilakukan oleh para penentang (*resister*) di dalam media sosial merepresentasikan adanya nilai - nilai yang berlawanan, dan merugikan pihak - pihak tertentu.

Hal ini terbukti dengan adanya kasus peretasan akun media social Komunitas Konde Media Perempuan Indonesia. Konde merupakan komunitas media *online* yang konsen dalam menyuarakan isu-isu perempuan dan kelompok marginal. Munculnya permasalahan ini mendorong penulis untuk mengetahui resistensi pemberitaan Komunitas Konde Media Perempuan Indonesia tentang isu-isu gender melalui media sosial dalam studi kasus serangan *cyber*.

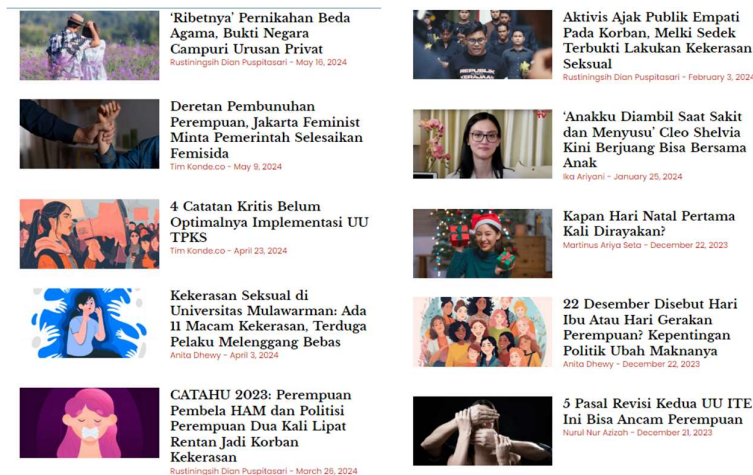
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian ilmiah yang disusun secara terstruktur untuk menjelaskan suatu fenomena secara komprehensif dengan data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, dan bukan numerik (Ismayani, 2019). Data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan salah satu aktivis media Konde Media Perempuan Indonesia. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur, artikel jurnal, dan dokumen terkait. Selanjutnya data dianalisis secara deskriptif dan diuji validitasnya menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan melakukan cross check data dengan sumber lain yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunitas Konde Media Perempuan Indonesia merupakan media digital yang menyuarakan isu-isu perempuan seperti ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender. Media Perempuan Konde digagas dengan tujuan untuk menyadarkan masyarakat melalui dunia digital terkait kesetaraan gender, isu perempuan, dan kelompok-kelompok minoritas dari sudut pandang kritis. Media ini dikelola oleh kelompok yang memiliki kesadaran (*awareness*) dalam memandang perempuan

dan kelompok minoritas. Kehadiran media konde dalam dunia digital Indonesia menjadi urgensi bersama dalam mengedukasi masyarakat tentang isu gender.



Gambar 1. Tangkapan Layar Isu - Isu gender yang diproduksi oleh Media Konde

Tulisan ini menggunakan konsep *Cyberfeminisme*. *Cyberfeminisme* merupakan terminologi yang diciptakan Sadie Plant, direktur *Cybernetic Culture Research Unit* di *Warwick University England* pada tahun 1994 (Alatas & Sutanto). Terminologi ini diciptakan untuk menggambarkan isu - isu perempuan yang berkonsentrasi pada teknologi media baru. *Cyberfeminisme* menggabungkan sebagian besar kelompok perempuan muda yang mampu secara teknologi. *Cyberfeminisme* berpendapat bahwa perkembangan media baru dalam dunia digital menjadi salah satu cara untuk mencari jalan keluar atas permasalahan yang dialami oleh kelompok perempuan, yaitu ketidakadilan, ketidaksetaraan, dan ketimpangan gender. Media baru dianggap sebagai laman yang lebih netral untuk menjadi tempat perjuangan bagi para kelompok perempuan. Melalui media baru para kelompok perempuan dapat berpartisipasi aktif dalam berbagai bidang, baik pendidikan, ekonomi, sosial, dan politik. Akses yang mudah dan cepat dapat mendukung semua pihak, terutama kepada kelompok perempuan dalam tercapainya kesetaraan gender. Di Indonesia telah banyak media online perempuan yang eksis dengan mengusung konsep *cyberfeminisme*, salah satu contohnya adalah Media Perempuan Konde.

Namun, dalam menjalankan tugasnya Konde pernah mengalami resistensi media. Resistensi dapat diartikan sebagai sikap atau tindakan penolakan, menentang, menampik, melawan untuk menghalau tekanan, perintah, atau anjuran dari luar (Fikriansyah, 2022). Dalam kasus Konde, bentuk resistensi media ini terlihat ketika laman resmi Konde mengalami serangan siber pada tanggal 24 Oktober tahun 2022. Serangan ini terjadi setelah Konde memberitakan kekerasan seksual yang terjadi di Kemenkop - UKM (Kementerian Koperasi dan UKM) (CSW, 2022).



Gambar 2. Salah satu media dari *IDN Times* yang memberitakan peretasan situs Konde setelah beritakan kasus kekerasan seksual

Kasus pelecehan seksual di Kemenkop - UKM merupakan kasus yang dialami oleh seorang korban berinisial N yang dilakukan oleh 4 orang rekan kerjanya (MF, NN, WH DAN ZP). Kasus pelecehan oleh pegawai Kemenkop - UKM ini awal mulanya terjadi pada Bulan Desember 2019. Kronologi dari kasus tersebut bermula ketika N dan para pegawai kementerian mengadakan Rapat di Luar Kantor (RDK) pada 6 Desember 2019. Kasus pemerkosaan terjadi di hotel tempat rapat berlangsung, 4 orang pegawai memperkosa yaitu ZP, WH, MF, NN. Korban membutuhkan waktu yang cukup lama untuk bercerita mengenai kasus pemerkosaan yang dialaminya kepada keluarga. Setelah itu, korban bersama keluarganya melaporkan kasus tersebut ke Kemenkop - UKM pada 20 Desember 2020.

Di Kemenkop, laporan tersebut langsung ditindaklanjuti dengan memanggil para pelaku untuk dimintai sebuah keterangan. Namun, korban seperti merasa diabaikan. Tidak ada upaya khusus dari Kemenkop untuk mendampingi korban

agar mendapat bantuan hukum serta pemulihan psikologis. Setelah kejadian tersebut, korban masih tetap bekerja di tempat yang sama, akan tetapi korban tetap merasa tidak nyaman. Korban tidak mendapatkan dukungan dan selalu mengalami perundungan akibat dari kasus tersebut. Ketika korban memutuskan untuk *resign*, Kemenkop tidak berupaya untuk mengonfirmasi kondisi tersebut. Selain itu, kasus pemerkosaan yang dialami oleh korban bahkan diragukan. Banyak media baru yang memberitakan kasus tersebut, salah satunya Konde. Berdasarkan sumber dari Konde.co menyatakan bahwa pejabat kementerian tersebut merasa tidak ada hal yang mencurigakan selama berlangsungnya rapat di luar kota, baik dari pelaku maupun korban (Dhewy, 2023).

Setelah memberitakan kasus tersebut, situs media online Konde.co tidak dapat diakses pada Kamis sore 24 Oktober 2022. Salah satu redaksi Konde.co yang berinisial AD dalam wawancara dengan kami menyampaikan bahwa hal ini terjadi setelah pihak Konde mempublikasikan berita mengenai kasus pelecehan seksual yang terjadi di Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Kemenkop - UKM) yang dilakukan oleh 4 orang pegawainya. Setelah itu, AD dalam wawancara juga mengkonfirmasi bahwa website Konde terserang DDoS atau *Distributed Denial of Service*. Serangan DDoS merupakan metode serangan siber yang dilakukan dengan sejumlah perangkat untuk mengakses sumber daya komputer target dengan tujuan membuat situs tidak tersedia (Telkom, 2024). Contoh dari serangan DDoS yaitu peretas membanjiri website secara terus menerus sehingga server tidak dapat diakses oleh pengguna asli. Hal ini membuat pengguna menjadi terganggu dan mengancam keamanan informasi yang tersimpan didalamnya.

Fenomena yang terjadi pada komunitas Konde terkait serangan *cyber* dengan metode DDoS, menjadi bentuk kritik sebagaimana yang telah dijelaskan oleh *cyberfeminisme* yang berasumsi bahwa dunia maya ramah bagi perempuan. Serangan *cyber* melalui metode DDoS merupakan bentuk resistensi media yang dialami oleh komunitas Konde. Hal ini mencerminkan relasi antara kelompok perempuan dan teknologi tidak mudah. Kompleksitas hubungan antara kelompok perempuan dengan teknologi tidak dapat dipisahkan dari perspektif tradisional yang masih mengakar kuat dan bertentangan dengan kelompok perempuan.

Perkembangan teknologi dalam revolusi industri belum mempresentasikan nilai-nilai kesetaraan gender, baik dalam teknologi konvensional maupun teknologi baru. Ketika teknologi media baru diciptakan bagi semua kalangan termasuk perempuan, namun media tersebut masih melanggengkan struktur masyarakat yang patriarkis. Situasi tersebut terjadi karena adanya reproduksi dari ketidaksetaraan yang ditimbulkan masyarakat patriarkis dalam kehidupan sehari-hari. Budaya patriarki yang mengakar kuat di dunia nyata, kemudian terulang kembali dalam dunia digital (Manan, 2023).

Selama perkembangan zaman, laki-laki masih memegang kendali terhadap teknologi. Adanya stereotip yang melekat bahwa perempuan masih dianggap tidak paham tentang teknik dan bagaimana teknologi dioperasikan. Stereotip ini yang menyebabkan masih belum ada penggunaan teknologi yang sepenuhnya berpihak kepada kelompok perempuan, sehingga mengakibatkan perempuan menjadi kelompok yang termarginalkan dalam teknologi digital. Menurut Sarah Gamble (2010: 101), pada mayoritas kasus mengenai penggambaran dalam simbolis teknologi, telah menghasilkan output berupa stereotype yang menyatakan bahwa kelompok perempuan itu bodoh dan tidak layak dalam bidang teknologi. Hal ini tentu menjadi kritik bagi cyberfeminisme yang menyatakan bahwa media baru dalam teknologi menjadi tempat yang netral untuk memperjuangkan aspirasi dari kelompok perempuan.

Fenomena resistensi yang ditandai dengan peretasan laman media sosial Konde.co, telah menjadi bukti jika media baru masih belum bersifat feminitas, atau mementingkan hak, suara, dan kebebasan bagi perempuan di media digital. Fenomena peretasan pada media sosial tentu menciptakan digital inequality atau ketidaksetaraan digital (Manan, 2023). Ketidaksetaraan gender di era digital dapat memberikan pengaruh terhadap akses internet yang tidak merata yang dimiliki oleh kelompok perempuan di media sosial, salah satunya Konde. Peretasan laman Konde tersebut menjadi bukti bahwa akses internet untuk menyuarakan isu-isu perempuan masih mengalami keterbatasan. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh maskulinitas masih mengakar kuat di media lama maupun baru. Pernyataan tersebut menjadi

kritik dari cyberfeminisme yang menyatakan bahwa media baru dapat didominasi oleh sisi feminitas yang tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan di dalam tulisan dapat disimpulkan bahwa tindakan resistensi pemberitaan yang terjadi kepada Komunitas Konde Media Perempuan Indonesia merupakan representasi budaya patriarki yang masih melekat. Budaya patriarki yang tertanam kuat di dalam kehidupan nyata termanifestasi ke dalam dunia digital. Kasus yang menimpa Komunitas Konde Media Perempuan Indonesia menjadi antitesis dari cyberfeminisme yang berasumsi bahwa dunia digital ramah bagi perempuan, dan menjadi jalan alternatif untuk menyuarkan kebebasan. Asumsi cyberfeminisme yang utopian ini mengabaikan kompleksitas hubungan antara media dengan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- CSW. (2022). Konde.co Diserang Karena Angkat Kasus Perkosaan Pegawai Kementerian Koperasi & Ukm. *Civil Society Watch*. Retrieved June 9, 2024, from <https://csw.id/konde-co-diserang-karena-angkat-kasus-perkosaan-pegawai-kementerian-koperasi-ukm/>
- Candraningrum, D., & Dhewy, A. (2016). Fear, Bullying & Will of female students in STEM: Case Study of Vocational Schools in Jakarta. *Jurnal Perempuan*, 21(4), 431 - 441.
- Couldry, N. (2012). *Media, Society, World: Social Theory and Digital Media Practice*. Polity.
- Dedi Wahyudi, N. K. (2022, June). Cyber Feminism dan Isu Gender Dalam Arus Tekno Politik Modern. *SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak*. doi: <https://doi.10.32332/jsga.v4i01.4523>
- Dictionary of Media Studies. (2006). A & C Black Publishers Ltd.
- Dhewy, A. (2023). Ingat Kasus Kekerasan Seksual di Kemenkop UKM? Penyidik Polresta Bogor Kena Sanksi Demosi. *Konde*. <https://www.konde.co/2023/08/ingat-kasus-kekerasan-seksual-di->

kemenkop-ukm-penyidik-polresta-bogor-kena-sanksi-demosi/. Diakses 8 Juni 2024

- Fikriansyah, I. (2022). Resistensi Adalah: Pengertian, Bentuk, dan Pemicunya. *Detik Bali*. Retrieved June 9, 2024, from <https://www.detik.com/bali/berita/d-6448545/resistensi-adalah-pengertian-bentuk-dan-pemicunya#:~:text=Dijelaskan%20dalam%20e%2DJurnal%20berjudul,anji%20yang%20datang%20dari%20luar>
- Ismayani, A. (2019). Metodologi penelitian. *Syiah Kuala University Press*.
- Manan, J. (2023). Menanggapi Ketidaksetaraan Gender dan Digital di Indonesia. *VOA INDONESIA*. Retrieved June 9, 2024, from <https://www.voaindonesia.com/a/menanggapi-ketidaksetaraan-gender-dan-digital-di-indonesia/7224573.html>
- McQuail, D. (2011) Teori Komunikasi Massa. Jakarta: Salemba Humanika.
- Salim Alatas, V. S. (2019, July). Cyberfeminisme dan Pemberdayaan Perempuan Melalui Media Baru. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 17, No. 2. Retrieved June 8, 2024
- Toteff, A. & Christopher. (2015) "Asceticism." *In International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, by James D. Wright, 60–64. Oxford: Pergamon.
- Umami, R. H. (2020). Cyberfeminism: Counter Atas Komodifikasi Tubuh Perempuan di Media Baru. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol. 4 No. 1. doi:DOI: [dx.doi.org/10.21274/martabat.2020.4.1.111-136](https://doi.org/10.21274/martabat.2020.4.1.111-136)
- Syvertsen, T., & Enli, G. (2020) "Digital detox: Media resistance and the promise of authenticity. *Convergence: The International Journal of Research into New Media Technologies*. 26 (17), 1 - 15."
- Syvertsen, T (2017). "Media Resistance: Connecting the Dots," in Media Resistance, by Trine Syvertsen. *Springer International Publishing*, 1–14, https://doi.org/10.1007/978-3-319-46499-2_1.

Woodstock, L. (2014) “Media Resistance: Opportunities for Practice Theory and New Media Research. *International Journal of Communication*, Vol 8, 1983 - 2001.”